

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program pertukaran mahasiswa atau dikenal dengan (PMM) adalah salah satu rancangan inovasi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemdikbudristek). Program ini memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk dapat menuntut ilmu di kampus lain selama satu semester. Hal ini menyebabkan mahasiswa/i akan merasakan pengalaman baru dalam hal belajar dan juga pergaulan dengan budaya atau kebiasaan baru di daerah dimana mereka melaksanakan Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Selain itu dalam program ini setiap mahasiswa akan diberikan fasilitas berupa konversi sks sesuai dengan ketentuan dari program PMM sendiri yaitu 20 sks selama satu semester sehingga mahasiswa tidak perlu cemas dengan ketertinggalan mata kuliah di kampus asal (PMM, 2023)

Sesuai dengan usulan dan rancangan dari kemdikbudristek, program pertukaran mahasiswa tidak hanya fokus pada belajar akademik, namun bagaimana mahasiswa mempunyai pengalaman dalam pengenalan budaya daerah sekitar dan budaya dari sesama anak pertukaran mahasiswa yang berasal dari ras, suku, dan agama yang berbeda. Selain itu mahasiswa juga diharapkan dapat berdampak dan memberikan kontribusi di daerah sekitar melalui kontribusi sosial. (PMM, 2023)

Dalam pelaksanaan program pertukaran mahasiswa merdeka dilansir berdasarkan buku panduan program pertukaran mahasiswa tahun 2023, ada 6 dalam pelaksanaan Pertukaran mahasiswa elemen di antaranya adalah ada pengakuan 20 sks yang diberikan kepada mahasiswa, pertukaran mahasiswa memungkinkan PTN ke PTS dan sebaliknya, diikuti oleh mahasiswa semester 3,4,7. wajib mengikuti modul nusantara dan mekanisme pertukaran akademik ke akademik dan vokasi ke vokasi.

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang dimulai dari *batch* pertama telah menarik minat lebih dari 11.000 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Program ini terus berkembang, sampai dengan PMM batch 4. Inisiatif ini merupakan salah satu program prioritas dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (PMM. 2023)

Gambar 1. 1 Logo pertukaran mahasiswa merdeka.



Sumber: Kompasiana.com.

Salah satu perguruan tinggi yang melaksanakan dan berpartisipasi dalam program pertukaran mahasiswa merdeka adalah Universitas Fajar Makassar. Kampus swasta yang berlokasi di Makassar dan merupakan salah satu kampus swasta terbaik di kota Makassar versi unirank tahun (Fajar, 2024). Universitas fajar menjadi salah satu universitas yang berpartisipasi dalam program pertukaran mahasiswa selama 4 kali. Pada seleksi PMM 1 Universitas Fajar menerima 28 mahasiswa dan hingga PMM 4 mengalami peningkatan sebanyak 94 mahasiswa dari seluruh daerah yang ada di Indonesia.

Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang diadakan di Universitas Fajar Makassar berlangsung dengan mengikuti aturan yang berlaku yaitu mengadakan modul Nusantara. Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Fajar diikuti 93 mahasiswa dari berbagai pulau dan provinsi yang berbeda. Selain itu, mahasiswa ini berasal dari beberapa Universitas yang berbeda di Indonesia swasta dan negeri yang bersama-sama di Universitas Fajar, Makassar untuk melaksanakan Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Mahasiswa yang pada dasarnya berasal dari daerah yang

berbeda dan melaksanakan Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Fajar Makassar yang berada di Sulawesi mengharuskan mereka untuk melakukan komunikasi antarbudaya dalam melakukan adaptasi dengan kebudayaan makassar.

Gambar 1. 2 93 Mahasiswa peserta PMM batch 4 universitas Fajar makassar.



Sumber: Gambar Pribadi.

Menurut Steward dalam Daryanto (Chivly Freslialdo Ndoen, 2023) komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi di mana di dalamnya terdapat perbedaan budaya misalnya seperti bahasa sehari-hari, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan sehari-hari. Mengacu pada (Suryandi, 2019) melalui buku komunikasi antar budaya, berikut beberapa pengertian dari komunikasi antarbudaya yaitu :

1. Berdasarkan Colliers dan Thomas, mengartikan komunikasi antarbudaya adalah Proses pertukaran pesan dan makna diantara individu-individu yang memiliki sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan sosial yang berbeda.
2. Menurut Steward L. Tubbs, Komunikasi antarbudaya merujuk pada proses pertukaran pesan antara orang-orang yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda-beda, seperti ras, etnis, atau kelas sosial yang saling berinteraksi.

Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya di atas memberikan gambaran dalam proses komunikasi ternyata dilakukan oleh komunikan dan komunikator yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. hal ini menyebabkan proses komunikasi yang dilakukan secara sopan santun dan penafsiran baik bahasa dan notasi yang benar sehingga proses komunikasi yang di lakukan berjalan dengan baik

Komunikasi antarbudaya dapat terjadi ketika faktor budaya kelompok atau budaya kita memengaruhi proses komunikasi atau interaksi kita (Suryandi, 2019). Dalam proses komunikasi, komunikator harus mampu mempelajari dan menyadari perbedaan budaya pada pada proses komunikasi ketika memulai interaksi sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran dan konflik dalam komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi antarbudaya tidak terjadi tanpa adanya tujuan yang pasti. Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Pertukaran Merdeka (PMM) di Universitas Makassar sebagai pendatang bertujuan agar mampu melakukan Adaptasi Budaya dengan kebudayaan makassar. Ting-Toomey dalam (Maria Febiana Christanti, 2022) mengatakan bahwa adaptasi merupakan hal yang paling utama dalam komunikasi antarbudaya karena proses adaptasi terjadi di dalam dan melalui komunikasi antarbudaya.

Menurut kim, adaptasi budaya adalah proses penyesuaian diri seseorang secara bertahap hingga merasa nyaman dengan lingkungan baru (Martin & Nakayama dalam Nur Aisyah et al, 2020). Adaptasi budaya yang terjadi dalam situasi mahasiswa PMM di mana mereka berusaha memahami beberapa dialek bahasa makassar seperti -mi, -pi, -ji, -mo, -ki, -ta', -ji, -jeko, -meko, -ko, dan na (Mutmainnah, et al. 2018). selain itu, adaptasi juga dilakukan dengan mempelajari sikap atau perilaku masyarakat yang ada di Makassar sehingga mampu menyesuaikan. Pelaksanaan komunikasi antarbudaya bertujuan untuk melakukan adaptasi budaya sehingga harus dilakukan dengan benar tanpa menimbulkan konflik.

Dalam proses adaptasi budaya tidak berlangsung sangat cepat dan melalui tahapan - tahapan yang terdiri dari beberapa fase di antaranya fase perencanaan, kemudian diikuti oleh fase *honeymoon*, frustrasi, penyesuaian, dan akhirnya penyelesaian (Reynaldi, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa yang mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Fajar Makassar akan mengalami fase tersebut selama berada di Makassar. Proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Fajar di kota Makassar akan mengalami kecemasan dan kebingungan dengan kebudayaan baru yang mereka kenal sampai pada titik mereka mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru tersebut. kecemasan dan kebingungan yang dialami mahasiswa pertukaran adalah hasil dari *culture shock* (Reynaldi, 2019).

Kebudayaan yang mereka temui di Makassar salah satunya adalah bahasa Makassar yang menggunakan dialek seperti -mi, -pi, -ji, -mo, -ki, -ta', -ji, -jeko, -meko, -ko, dan na yang digunakan ketika berkomunikasi misalnya, “*begitu mi padeng*” yang artinya “*begitu saja*” (Mutmainnah, et al. 2018). Warga Makassar dalam komunikasi sehari-hari menggunakan dialek -mi, -pi, -ji, -mo, -ki, -ta', -ji, -jeko, -meko, -ko, dan na. namun, ada beberapa dialek yang digunakan dengan memperhatikan lawan bicara misalnya kata “mi” dan “ko” keduanya memiliki makna yang sama sebagai kata ganti nama orang yang sedang di ajak berbicara namun punya perbedaan dalam penggunaannya. Ketika dalam komunikasi lawan bicara kita lebih dewasa maka kita harus menggunakan “mi” misalnya “*mau kemana mi*” yang artinya “*kamu mau kemana*” namun ketika kita berkomunikasi dengan seseorang yang berusia sama bisa menggunakan kata “ko” misalnya “*mau kemana ko*” yang artinya “*lo mau kemana*”. Kesalahan dalam penggunaan kedua dialek tersebut menimbulkan kesalahpahaman seperti tidak sopan atau tidak menghargai ketika salah dalam penggunaannya.

Selain itu, dalam kebudayaan di kota Makassar juga terkenal dengan *siri' na pacce* yang tercermin dalam norma atau perilaku yaitu norma kesopanan. Kata *siri' na pacce* sendiri memiliki makna *siri'* artinya

rasa malu sebagai harga diri (Bustan, 2024) dan *pacce* sebagai landasan solidaritas individu masyarakat. masyarakat kota Makassar terutama Bugis Makassar sangat menjunjung tinggi *siri* ' bahkan bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya demi menegakkan *siri* ' ketika merasa tidak dihargai atau dipermalukan (Badewi dalam jumadi & bustan. 2024) sehingga pendatang dalam melakukan adaptasi budaya juga tentunya melihat bagaimana sikap dan perilaku serta norma yang ada di kota Makassar untuk menghindari adanya konflik dalam adaptasi budaya. Misalnya, dalam kasus pelecehan atau pembunuhan dalam kasus ini pihak korban merasa harganya dirinya terlanggar atau di injak-injak dan wajib menegakan kembali dengan membalas ke pelaku tak peduli keselamatan.

Dalam budaya Makassar juga dikenal dengan sebutan “*Daeng*” yang di peruntukan untuk memanggil seseorang yang lebih tua untuk menghargai dan menghormati. Kata Daeng pada masa lampau biasanya digunakan untuk panggilan kepada bangsawan (Djaswadi dalam Rachmah et al, 2013). Dalam masa sekarang penggunaan kata “*daeng*” lebih banyak di tujukan panggilan kepada ”kaum menengah ke bawah” yang dalam hal ini adalah para pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor). Realitas penggunaan kata “*daeng*” dalam panggilan di kota Makassar sama halnya seperti penggunaan kata “*mas*” atau “*bang*” namun dikarenakan kedua kata tersebut tidak terbiasa digunakan. Dalam praktik penggunaan kata “*daeng*” pada dasarnya tidak ada kewajiban dan sanksi ketika tidak digunakan, namun penggunaan kata daeng sebagai bentuk menghargai orang yang lebih tua dan merupakan sebuah kebiasaan warga Makassar dalam penggunaannya yang sangat menjunjung rasa menghargai dan menghormati.

Kebiasaan masyarakat juga tercermin melalui makanan yang disajikan atau di konsumsi, hampir semua makanan Makassar menggunakan jeruk sebagai penyedap rasa hampir di semua makanan yang disajikan. Dalam bahasa makassar ada kalimat “*Nda' massipa' klo nda' ada kacci-kaccina*” yang artinya tidak enak rasanya kalo tidak ada bumbu jeruk nipis. Kalo

semisal sebagai pendatang tidak menyukai jeruk nipis dibiarkan saja dan tidak dibuang sebagai cara menghargai apa yang dihidangkan.

Kebudayaan Makassar juga tercermin melalui bagaimana kehidupan masyarakatnya sehari-hari melalui *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* yang mereka terapkan. Penerapan dari S3 (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*) adalah sebuah upaya pembentukan dan pemeliharaan relasi sosial yang damai dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat (herlin, et al, 2020). Adapun pengertian dari *Sipakatau* merupakan landasan nilai dan etika bagi interaksi antar-individu dalam budaya Bugis Makassar. Sistem ini mengutamakan kejujuran, penghormatan timbal balik, dan pemeliharaan keharmonisan dalam pergaulan sosial. *Sipakalebbi* menekankan pentingnya musyawarah dan keputusan bersama dalam mengatasi masalah komunitas. Dan *Sipakainge* menggarisbawahi betapa krusialnya menjaga harmoni ekologi dan memanfaatkan sumber daya alam secara lestari. Dampak dari adanya S3 (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*) Masyarakat Bugis menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi melalui prinsip *Sipakatau* (saling menghormati sesama ciptaan Tuhan), *Sipakainge* (saling mengingatkan dalam kebaikan agar tidak menimbulkan rasa malu/ *siri*), dan *Sipakalebbi* (saling menghargai). Nilai-nilai ini bertujuan menciptakan harmoni, kekeluargaan, dan gotong royong, sehingga efektif mencegah intoleransi di Sulawesi Selatan.

Dalam kegiatan PMM yang dilaksanakan juga tercermin kebudayaan masyarakat Makassar yaitu “*tudang sipulung*” adalah salah satu budaya yang sering diterapkan dalam kegiatan musyawarah di mana setiap masyarakat bisa memberikan pendapatnya dalam kegiatan musyawarah atau rapat yang dilaksanakan (nurmin, et al, 2022). Keberadaan adanya budaya tudang sipulung dalam kehidupan masyarakat makassar membantu dalam pengambilan keputusan dan musyawarah yang aman dan teratur yang sampai sekarang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat makassar bahkan dalam dunia pendidikan.

Pengalaman peneliti sebagai alumni Pertukaran Mahasiswa Merdeka *batch 4* di Universitas Fajar, Makassar bertemu dengan budaya Makassar pertama kali dan melakukan adaptasi dengan kebudayaan baru mengalami tahapan kecemasan dan kebingungan ketika berada di makassar mulai dari perbedaan bahasa sehari-hari, sajian makanan yang menggunakan jeruk nipis, dan situasi jalanan yang sangat berisik dan ugal-ugalan. Kebiasaan baru yang dikenal tersebut menimbulkan kecemasan dan ketegangan sampai pada proses mampu menyesuaikan dengan budaya tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana Peserta Pertukaran Merdeka (PMM) dalam melakukan adaptasi budaya Makassar selama mengikuti kegiatan Pertukaran di Makassar.

Gambar 1. 3 Peserta PMM Batch 4.



Sumber: Instagram ilmu komunikasi uki

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang komunikasi antarbudaya dalam melakukan adaptasi budaya. seperti penelitian yang dilakukan oleh (Silvia, et al. 2023) tentang adaptasi dan *culture shock*: komunikasi mahasiswa program mahasiswa merdeka (PMM) di universitas djuanda. dalam penelitian tersebut terdapat faktor *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pertukaran dalam melakukan adaptasi budaya yaitu faktor lingkungan dan faktor kehidupan sosial. Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar atau tempat dan faktor sosial merupakan faktor

hasil dari interaksi atau hubungan. Salah satu penyebab dari *culture shock* tersebut adalah kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sunda yang termasuk dalam faktor kehidupan sosial. selain itu, dalam menangani masalah *culture shock* tersebut mahasiswa PMM mencoba dan mulai mengenali budaya baru yang ia tempati hal tersebut juga sesuai dengan fase culture shock yaitu fase *recovery*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (putri. 2018) tentang adaptasi komunikasi *interkultural* mahasiswa asing di kota Makassar juga mendapati bahwa mahasiswa asing yang datang ke makassar membutuhkan banyak penyesuaian terhadap kebudayaan makassar termasuk dalam bahasa yang digunakan untuk menghindari adanya kesalahan dalam pemaknaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut terdapat beberapa aspek yang dilakukan oleh mahasiswa asing untuk bisa beradaptasi dengan kebudayaan dan masyarakat lokal makassar yaitu pertama belajar secara mandiri, Mahasiswa asing yang datang ke kota makassar belajar secara mandiri tentang bahasa khususnya bahasa indonesia sehingga mengurangi kecemasan dalam melakukan adaptasi. Kedua menggunakan teknologi *cyber*, Mahasiswa asing menggali informasi mengenai kebudayaan indonesia khususnya kota makassar sebelum mereka datang ke kota makassar. Dan yang ketiga bergaul dengan mahasiswa lokal makassar, hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan budaya di antara mereka dan mencoba menyesuaikan sehingga menghindari kesalahpahaman.

Selain penelitian di atas, Asisyah, ismail, zelfia (2020) juga meneliti tentang adaptasi komunikasi budaya masyarakat pendatang dan masyarakat lokal serui kabupaten *yapen* di provinsi papua di mana masyarakat pendatang mengalami beberapa fase dalam melakukan adaptasi budaya di antaranya yaitu fase *honeymoon* adalah fase mereka beradaptasi dengan budaya barunya, fase *frustration* adalah fase ketika merasa terhambat dan kesulitan dalam beradaptasi, fase *readjustmen* adalah fase dimana seseorang mulai memahami dengan budaya barunya, dan fase *resolution* ketika seseorang sudah berhasil beradaptasi dengan budaya barunya. Setiap masyarakat pendatang

memiliki tingkat adaptasi yang berbeda-beda ada yang merasa lebih mudah beradaptasi dan ada yang merasa kesulitan ketika beradaptasi.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dengan melihat bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan Mahasiswa Pertukaran dalam hal ini Mahasiswa Pertukaran Merdeka di Universitas Fajar Makassar untuk beradaptasi dengan kebudayaan Makassar dengan melihat mahasiswa PMM ini berasal dari daerah Indonesia di luar pulau Sulawesi yang memiliki budaya asalnya sendiri. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul komunikasi antarbudaya mahasiswa pertukaran merdeka (PMM) di universitas fajar makassar dalam beradaptasi dengan kebudayaan di makassar.

Berdasarkan pemaparan diatas dan melihat betapa kompleksnya fenomena komunikasi antarbudaya dalam melakukan adaptasi budaya baru maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses komunikasi antarbudaya dalam melakukan adaptasi budaya yang berlangsung dalam konteks yang unik ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana proses adaptasi budaya makassar peserta pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) *batch* 4 di universitas fajar makassar.

1.2 Perumusan Masalah

Pertukaran mahasiswa merdeka atau PMM ini memungkinkan untuk setiap mahasiswa/i dari berbagai daerah di Indonesia berkumpul pada satu universitas untuk menuntut ilmu. Salah satu universitas yang berpartisipasi dalam pertukaran mahasiswa merdeka ini adalah Universitas Fajar yang berada di Makassar. Mahasiswa/i yang mengikuti PMM di Universitas Fajar ini mengharuskan untuk beradaptasi dan berbaur dengan kebudayaan Makassar selama mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Dengan perbedaan budaya antara daerah Makassar dengan daerah-daerah asal peserta PMM ini dapat menyebabkan perbedaan dan tantangan tersendiri dalam

melakukan komunikasi dan proses adaptasi budaya makassar. Hal inilah yang mendasari penelitian ini, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi antarbudaya bagi peserta pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) *batch* 4 universitas fajar, makassar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya bagi peserta pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) *batch* 4 universitas fajar, makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- (1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara akademis di ranah Ilmu Komunikasi khususnya terkait proses komunikasi antarbudaya untuk tujuan adaptasi budaya. Hal ini berguna untuk perkembangan penelitian tersebut dan menjadi sumber referensi untuk individu yang ingin meneliti tentang proses adaptasi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Hasil penelitian ini menjadi pembelajaran dan pembaharuan bagi para praktisi terutama dalam bidang komunikasi.
- (2) pembaca, dapat memahami bagaimana proses adaptasi suatu budaya dapat berlangsung melalui komunikasi antarbudaya

1.4.3 Manfaat Sosial

(1) Penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran dan memberikan sumbangsih di masyarakat tentang bagaimana proses komunikasi antarbudaya dengan tujuan adaptasi budaya. Dan bisa dijadikan pembelajaran dalam proses adaptasi ketika berada pada lingkungan yang berbeda.

1.5 Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah sebuah komunikasi yang dilakukan di mana komunikator dan komunikan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut liliweri dalam sa'idah (2023) komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian gagasan, informasi dimana komunikator dan komunikan memiliki perbedaan latar belakang budaya. Selain itu Menurut DeVito, sebagaimana dikutip oleh Sa'idah (2023), komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, termasuk nilai, keyakinan, dan perilaku, melakukan interaksi. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dimana dalam proses komunikasi berusaha mencapai pengertian dan pemahaman. Dalam penelitian ini peserta pertukaran mahasiswa merdeka sebagai pendatang di makassar dan masyarakat makassar komunikasi antarbudaya terhadap karena memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya tidak terjadi hanya sebatas komunikator komunikan yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. (Sugiyono, 2021) Menurut liliweri dalam Anwar 2023) ada

beberapa unsur dalam proses komunikasi antarbudaya, diantaranya :

1. **Komunikator** Dalam konteks komunikasi antarbudaya, komunikator mempunyai peran sebagai inisiator interaksi. Komunikator adalah individu yang memulai pertukaran pesan, dimana dalam proses interaksi membawa serta latar belakang budaya yang unik, yang mencakup etnisitas, ras, nilai, norma, bahasa, dan pandangan terhadap komunikasi. Karakteristik-karakteristik inilah yang membentuk identitas budaya komunikator dan secara signifikan memengaruhi cara mereka menyampaikan pesan.
2. **Pesan** Dalam sebuah proses komunikasi antarbudaya, pesan adalah sebuah ide, gagasan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sebagai penerima pesan.
3. **Komunikan** Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan adalah individu yang menerima pesan dari komunikator. Dalam konteks ini posisi komunikan sangat penting sebagai penerima pesan, Pemahaman yang mendalam terhadap pesan yang disampaikan tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, yakni pemahaman secara intelektual, tetapi juga mencakup aspek afektif, yaitu penerimaan emosional terhadap pesan, serta aspek konatif, yaitu tindakan nyata sebagai respons terhadap pesan tersebut. Ketiga bentuk pemahaman ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam proses komunikasi antarbudaya.
4. **Media** Dalam komunikasi antarbudaya media adalah sebuah saluran atau alat yang digunakan dalam pengiriman pesan seperti media massa, media sosial, atau secara tatap muka langsung.
5. **Efek** atau umpan balik adalah sebuah *feedback* yang diberikan oleh komunikan atas pesan

yang diberikan oleh komunikator dalam konteks komunikasi antara budaya. Tanpa adanya umpan balik seringkali antar komunikator dan komunikan tidak memahami ide atau perasaan dari pesan tersebut,

6. **Suasana** adalah waktu, tempat, keadaan (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya sedang berlangsung, hal ini sangat penting karena mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya yang sedang dilakukan.
7. **Gangguan** dalam komunikasi antarbudaya adalah segala penghambat yang terjadi dalam proses komunikasi, dimana gangguan ini dapat terjadi pada komunikator, komunikan, media yang digunakan, bahkan suasana yang tidak mendukung sehingga mengurangi nilai dari pesan atau proses komunikasi antarbudaya yang sedang berlangsung.

Gangguan yang terjadi karena komunikan dan komunikator bisa dilandaskan karena perbedaan budaya keduanya sehingga menghambat proses komunikasi, sedangkan pada pesan gangguan yang biasa terjadi adalah perbedaan makna dari pesan yang disampaikan baik oleh komunikan dan komunikator.

1.5.2 U-Curve Teory

Adaptasi budaya adalah sebuah proses di mana seseorang melakukan penyesuaian diri seseorang secara bertahap hingga merasa nyaman dengan lingkungan baru (kim dalam asisyah et al, 2020). Adaptasi budaya terjadi ketika seseorang sebagai pendatang dalam lingkungan atau budaya baru dan melakukan adaptasi dengan budaya baru tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *U-Curve Teory* yang dikemukakan oleh Sverre Lyssgaard

pada tahun 1995 yang digunakan untuk memahami proses atau tahapan adaptasi yang dialami oleh seseorang ketika memasuki lingkungan dan budaya baru (Judith N. Dkk dalam maria dan puri. 2022). Sverre Lysgaard mengembangkan model penyesuaian antarbudaya yang terdiri dari tiga tahap yaitu fase *honeymoon* sebagai tahap awal di mana pendatang masuk pada budaya baru dengan perasaan positif dan gembira. Selanjutnya fase krisis (*adjustment*) di mana pendatang merasa tertekan dengan lingkungan baru dan merasa tidak kompeten karena adanya tantangan yang di alami ketika melakukan adaptasi. Dan fase penyesuaian, ketika pendatang berusaha dan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga mampu beradaptasi dengan budaya baru.

Berdasarkan pengamatan ini, Lysgaard mengusulkan tahapan-tahapan dalam model kurva U (Judith N. Dkk dalam maria dan puri. 2022) yaitu :

1. Fase *Honeymoon*

Fase pertama dalam model *U-Curve Teory*, yang juga dikenal juga sebagai fase "bulan madu" atau fase kegembiraan adalah fase dimana seseorang pertama kali memulai beradaptasi dengan budaya baru. Fase ini ditandai dengan perasaan gembira, penuh harapan, dan euforia saat berinteraksi dengan budaya baru. Meskipun ada sedikit kecemasan, pendatang umumnya merasa sangat positif.

Winkelman menggambarkan fase ini seperti seseorang yang sedang berlibur atau tinggal sementara di lingkungan budaya baru. Stres akibat perbedaan budaya masih dapat di toleransi, bahkan mungkin dianggap menyenangkan dan lucu. Dalam hal ini, Peserta PMM yang memulai beradaptasi dengan kebudayaan Makassar dan pertama kali datang ke Makassar dengan perasaan positif dan

gembira karena akan datang ke Makassar untuk melaksanakan program PMM.

2. Fase Frustrasi

Fase kedua dalam transisi antar budaya sering disebut sebagai fase kekecewaan. Pada fase ini, kebahagiaan awal berubah menjadi rasa frustrasi dan tekanan. Hampir setiap orang yang mengalami transisi budaya akan menghadapi tantangan. Kejutan budaya adalah perasaan ketidaknyamanan yang muncul akibat lingkungan baru yang terasa asing. Kondisi ini. Muncul ketika seseorang merasa tidak mampu beradaptasi dengan budaya baru dan menghadapi banyak tantangan seperti dalam bahasa. Dalam hal ini peserta PMM yang datang ke Makassar merasa tidak mampu beradaptasi dengan budaya Makassar dan melakukan komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Makassar. Namun, jika individu tersebut mengambil langkah-langkah yang tepat, seperti belajar bahasa dan mencari teman, mereka akan pulih dan mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru, bahkan merasa seperti berada di lingkungan budaya sendiri (Martin & Nakayama, 2018).

3. Fase Penyesuaian (*adjustment*)

Fase penyesuaian, di mana para pendatang baru berupaya memahami dan mengadopsi norma serta adat istiadat budaya yang baru bagi mereka. Pada fase ini, individu mulai menyadari adanya perbedaan nilai, kepercayaan, dan perilaku antara budaya asal mereka dengan budaya baru yang mereka hadapi. Mereka mulai mencari cara untuk mengatasi masalah dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut.

Winkelman mengamati bahwa masyarakat setempat cenderung menjadi lebih toleran dan tidak

lagi terlalu pesimis dalam menyikapi kesulitan yang dialami para pendatang. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman bahwa permasalahan yang dihadapi para pendatang sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk memahami, menerima, dan beradaptasi dengan budaya baru. Proses penyesuaian ini umumnya berlangsung secara bertahap dan membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan U-Curve Teory karena mampu menjelaskan secara detail bagaimana proses yang dialami oleh Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam melakukan adaptasi budaya dengan budaya Makassar. Hal ini dimulai ketika Peserta PMM datang ke Makassar, menghadapi tantang budaya baru, sampai pada akhirnya mampu beradaptasi dengan budaya baru melalui strategi penyesuaian dengan budaya Makassar.

Asumsi U-Curve Teori dalam Penelitian ini adalah :

1. **Tahapan berbeda dalam proses adaptasi budaya :** Proses adaptasi budaya yang dilalui setiap mahasiswa PMM tidak linear atau berbeda-beda
2. **Fase awal adalah fase kegembiraan :** Ketika datang pada lingkungan baru seringkali memicu perasaan gembira, keingintahuan, dan harapan baik akan pengalaman yang akan datang.
3. **Fase Frustasi adalah fase sulit :** ketika seseorang yang baru datang ke lingkungan baru dan mengalami tantangan dalam melakukan adaptasi budaya.
4. **Fase Pemulihan adalah fase adaptasi :** Setelah mengalami tantangan budaya, fase ini ditandai ketika Peserta PMM

sudah berhasil beradaptasi dan merasa nyaman di lingkungan baru

1.5.3 Pertukaran Mahasiswa

Pertukaran mahasiswa adalah sebuah program usulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa di seluruh Indonesia untuk bisa berkuliah di luar kampus asal selama satu semester. Di lansir dari laman PMM tentang tujuan dari program pmm adalah sebagai berikut:

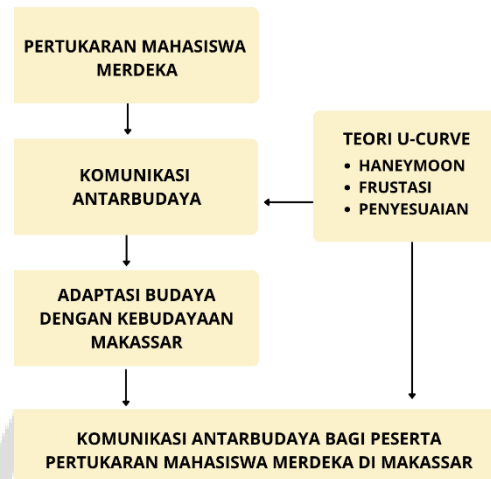
- (1) Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan wawasan kebangsaan.
- (2) Meningkatkan pemahaman mahasiswa pada keberagaman suku, agama, ras, dan antar-golongan (SARA) dan semangat persatuan.
- (3) Mengembangkan pertemuan dan dialog intensif dalam keberagaman dan sikap saling memahami sehingga tercipta penguatan persatuan.
- (4) Memperluas dan/atau memperdalam pengetahuan akademis mahasiswa.

Dari tujuan pertukaran mahasiswa merdeka diatas dapat disimpulkan dengan adanya program ini dapat mahasiswa lebih mengenal dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia mulai dari bahasa, ras, dan suku.

Dampak dengan adanya pertukaran mahasiswa ada pada bagaimana mahasiswa akan merepresentasikan saling menghargai keberagaman budaya yang berbeda melalui beberapa hal seperti dalam komunikasi atau interaksi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda

1.5.4 Kerangka Berpikir

Gambar 1. 4 Bagan Kerangka berpikir.



Sumber: Olah data pribadi

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan Pendekatan Kualitatif. Sesuai dengan definisi Aurebach dan Silverstein sebagaimana dikutip oleh Sugiyono & Puji Lestari (2021) menurutnya kualitatif berfokus pada analisis dan interpretasi data tekstual dan wawancara untuk mengungkap pola deskriptif yang bermakna dalam suatu fenomena. Mengingat tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana komunikasi antara budaya yang terjadi pada mahasiswa pmm di universitas fajar, maka pendekatan kualitatif menjadi pilihan yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kaya akan makna.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif sebagai upaya sistematis dalam menggambarkan secara akurat dan objektif

suatu fenomena yang terjadi pada saat sekarang (Rahima, 2016). Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai suatu peristiwa, keadaan, atau karakteristik tertentu tanpa adanya manipulasi variabel.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif-Kualitatif yang dimana metode ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam karakteristik objek penelitian secara mendetail. Melalui wawancara, penelitian ini bertujuan memahami secara rinci sifat dan kualitas objek penelitian tanpa melakukan manipulasi data.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara terhadap narasumber yang telah ditentukan. Menurut Stainback Wawancara memberikan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang interpretasi partisipan terhadap situasi atau fenomena, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi saja (Sugiyono dan Puji, 2021). Maka, dengan wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dan mendapatkan data yang valid sesuai terhadap rumusan masalah penelitian ini.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur kepada Peserta yang berbeda budaya memungkinkan peneliti menambah atau memunculkan pertanyaan diluar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya atau lebih terbuka berdasarkan tanggapan dan jawaban narasumber (Sugiyono dan Puji, 2021).

Dalam menentukan narasumber yang akan diwawancarai, peneliti menggunakan teknik

purposive sampling atau disebut juga dengan *judgemental sampling* merupakan sampel yang akan menjadi narasumber dipilih atau ditentukan dengan sengaja untuk memberikan informasi penting yang sesuai dengan penelitian (Sugiyono dan Puji, 2021). *Purposive sampling* memungkinkan data dan hasil yang diperoleh lebih sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini pihak-pihak yang menjadi narasumber adalah peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) *batch* 4 di universitas Fajar, Makassar. Dimana, menentukan kriteria yang akan digunakan untuk memilih narasumber pada penelitian ini mahasiswa yang terlibat aktif dalam proses adaptasi budaya dengan budaya Makassar. Selain itu, latar belakang mereka berasal dari pulau yang berbeda, secara inheren menyajikan keragaman latar belakang budaya awal mereka yang berbeda, yang akan memperkaya data mengenai tantangan dan strategi adaptasi yang bervariasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola adaptasi yang universal maupun spesifik berdasarkan perbedaan latar belakang budaya. Dengan demikian, narasumber ini mampu memberikan data empiris yang kaya dan relevan untuk memahami fenomena proses adaptasi budaya.

Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini selain, selain terlibat aktif dalam tugas di atas, narasumber yang dipilih juga terlibat aktif dalam kegiatan akademik yang dilakukan di universitas fajar, makassar yang tentunya mendorong mereka melakukan adaptasi budaya dengan kebudayaan makassar. Detail narasumberi diatas dapat dilihat dalam table sebagai berikut :

Tabel 1.1 Daftar narasumber.

Nama	Asal Kampus	Asal Pulau
Larso Galih (1)	Universitas Teknologi Bandung	Jawa

Khoirudin (2)	Universitas PGRI Semarang	Jawa
Naufal (3)	Universitas Syiah Kuala	Sumatera
Dewi (4)	Universitas Sari Mutiara	Sumatera
Adit (5)	Universitas Sains dan Teknologi Jayapura	Papua
Lita (6)	Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong	Papua

1.6.5 Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara dari narasumber yang telah ditentukan terkait bagaimana proses adaptasi budaya makassar peserta mahasiswa pertukaran merdeka (PMM) batch 4 di universitas fajar, makassar.

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan teori-teori maupun konsep-konsep yang sesuai dan berkaitan terhadap penelitian ini sehingga dapat memperkuat data pada penelitian ini.

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam sugiyono dan puji (2021). Analisis data ini terdiri dari tiga tahap kegiatan, yaitu:

1. Reduksi data: Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, merangkum, dan mentransformasikan data “mentah” yang diperoleh dari data lapangan, termasuk catatan wawancara dalam hal ini. Pada titik ini, peneliti mengedit, mengelompokkan, dan merangkum data hal ini dapat di liha dalam lampiran coding

2. Penyajian data: Penyajian data merupakan upaya mengorganisasikan data, khususnya menyisipkan (mengelompokan) data dengan kelompok data lainnya. Penyajian data dapat dipahami sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti juga memberikan makna atau interpretasi berdasarkan teori untuk menjelaskan dan membantah. s

1.6.7 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan Pada penelitian ini adalah triangulasi dengan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk menguji kebenaran dan konsistensi temuan (sugiyono & puji, 2021). Peneliti menggunakan wawancara, dan teori-teori maupun konsep-konsep untuk mendapatkan berbagai informasi dan pemahaman serta sudut pandang yang berbeda mengenai masalah yang sedang diteliti. Dengan memadukan data dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan dapat memverifikasi temuan yang muncul.